



**Penanaman Nilai-Nilai Aqidah pada Kitab 'Umdah Al- Roghhib  
Karya Syaikh Abdullah Al- Hararíy dalam Membentuk  
Kepribadian Siswa di Era Globalisasi**

***The Cultivation of Aqidah Values in The Book of 'Umdah Al-Roghhib  
By Sheikh Abdullah Al-Hararíy in Shaping The Personality Of  
Students in The Era Of Globalization***

**Muhammad Zainuddin\***

**\*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\*: [liadayantu@gmail.com](mailto:liadayantu@gmail.com)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah pada kitab 'Umdah al-Roghhib karya Syaikh Abdullah al Haroriyy serta penerapannya dalam membentuk kepribadian siswa di era globalisasi Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan studi tokoh (life story). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian ini adalah kitab 'Umdah al-Roghhib karya Syaikh Abdullah al Haroriyy. Penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah diantaranya berisi makna syahadah pertama yaitu *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ أَرْسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* dan berisi sifat 13 bagi Allah. Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab 'Umdah al- Roghhib Syaikh Abdullah al- Hararíy dalam pembelajaran bukan hanya mengajarkan tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia serta bagaimana menjadi seorang siswa yang memiliki kepribadian yang melekat pada diri ditengah era zaman globalisasi .

**Kata Kunci:** Nilai aqidah; kitab 'Umdah al- Roghhib; Syaikh Abdullah al- Hararíy; kepribadian; siswa

**Abstract**

*This study aims to determine the educational values of aqidah in the book of 'Umdah al-Roghhib by Shaykh Abdullah al Haroriyy and its application in shaping the personality of students in the era of globalization. stories). To obtain data in accordance with this study using data collection techniques, namely interviews, observation and documentation with the subject of this research being the book of 'Umdah al-Roghhib by Sheikh Abdullah al Haroriyy. This study provides conclusions regarding the values of aqidah education including the meaning of the first shahadah, namely *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ أَرْسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* and contains 13 attributes for Allah. The application of aqidah educational values in the book 'Umdah al-Roghhib Shaykh Abdullah al-Hararíy in learning is not only teaching about religion but directing students to have the qualities of faith, piety and noble character and how to become a student who has a personality inherent in themselves in the midst of the era of globalization.*

**Keyword:** The value of aqidah; the book 'Umdah al-Roghhib; Shaykh Abdullah al-Harariy; personality; student

## PENDAHULUAN

Pendidikan aqidah sangat penting didalam kehidupan sehari-hari dikarenakan aqidah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sebab aqidah merupakan sebuah keyakinan dalam kehidupan yang dilakukan oleh setiap orang, maka dengan adanya pendidikan aqidah sangat membantu terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena aqidah adalah ilmu yang mengenalkan manusia kepada Allah dan Rasulnya disertai dengan pembenaran atau meyakini di dalam hati.

Dari sisi manfaatnya, kehadiran agama tidak hanya memberikan bimbingan dan arahan agar menemukan dimensi spiritualitas hidup yang transenden, melainkan berdampak pada sisi sosiologis, berupa keseimbangan hidup untuk senantiasa berbuat baik dan memberikan kepedulian kepada sesama. Namun dalam realitanya yang terjadi di masyarakat sekarang ini untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sangatlah sulit, karena telah banyak terjadi penyimpangan norma, etika, tingkah laku sebagai bentuk kemerosotan mental atau moral kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam. Terlebih lagi yang demikian melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada kitab '*Umdah al- Roghib*' karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah yang terdapat didalamnya pembahasan tentang bab makna syahadat. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas terdiri atas :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab '*Umdah al-Roghib*' karya Syaikh Abdullah al- *Hararíy* ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai aqidah dalam kitab '*Umdah al- Roghib*' Syaikh Abdullah al- *Hararíy* kepribadian siswa di era globalisasi ?

## Kajian Teori

Mulyana mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah

kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat.

Menurut Ki Hajar Dewantoro seperti dikutip Hafi Anshari, pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) "*at-tarbiyah*", (2) "*al-ta'lim*", dan (3) "*al-ta'dib*". Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang sangat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Sedangkan definisi aqidah tertera didalam kitab *Qaul jali* dijelaskan bahwa wajib bagi semua *mukallaf* untuk memeluk agama Islam, tetap meyakiniinya selamanya dan melaksanakan segala hukum yang diwajibkan kepadanya. Diantara yang wajib diketahui, diyakini secara mutlak dan diucapkan (dengan lidah) seketika jika memang dia *mukallaf*, kafir, atau jika tidak (ia bukan seorang kafir) maka wajib mengucapkannya dalam shalat.

*Syari'at* telah menyeru untuk mengajak kepada *al-ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah *subhanahu wata'ala* dan mencegah yang *munkar*, yang diharamkan oleh Allah *subhanahu wata'ala*, menjelaskan kebathilan sesuatu yang *bathil* dan kebenaran perkara yang *haq*. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan *fatwa* tentang agama, sedangkan *fatwa-fatwa* tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam.

Maka aqidah adalah sebuah keyakinan. Yang sangat perlu dimiliki dan dipelajari dengan cara yang benar, sesuai aqidah yang diyakini oleh Rasulullah dan para sahabat serta tabi'in hingga sampai sekarang ini, maka wajib bagi semua orang meyakini adanya Allah serta beraqidahkan yang benar sesuai yang diajarkan oleh syariat Agama Islam agar dapat beriman kepada Allah dan Rasulullah serta yang diceritakan oleh Rasulullah baik berita gembira maupun peringatan-peringatan tentang adzab dapat meyakini adanya dan meyakini dengan cara yang benar agar selamat dunia sampai akhirat, diantara pentingnya belajar aqidah sesuai yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepada nya, Hai anak ku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.( Q.S. Lukman ayat: 13)

Menurut tafsir Al Munir dalam surah Luqman ayat 13 diatas merupakan perkataan Luqman kepada anaknya yang diabadikan oleh Allah dalm Al-Qur-an, Luqman adalah seorang yang istimewa ia bukanlah Nabi dan Rasul, tapi namanya diabadikan didalam Al qur-an.ajaran luqman, terutama kepada anaknya, Allah telah memberinya hikmah seperti yang disebutkan dalam ayat 12. Serta Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya, yaitu jangan mensyirikkan Allah, kerna perbuatan syirik adalah adalah peruatan kedzoliman yang sangat besar.

Ciri khas aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* meyakini bahwa Allah *subhanahu wata'ala* itu ada tanpa tempat.hal ini diantara yang lain. Terdapat sekian banyak dalil, baik dari al-Qur'an, Hadist dab dalil-dalil 'aqli yang menunjukkan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* ada tanpa arah dan tanpa tempat. Terdapat pada QS. Al-Syuara, ayat 11 yang berbunyi:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: "tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah". ( Q.S. As-Syura: 11)

Dalam ayat di atas menurut tafsir jalalain yang disusun oleh dua Imam besar Ahlus Sunnah Wal Jama-ah yaitu Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli bahwa huruf kaf adalah Zaidah, kerna Allah Ta'ala tidak serupa dengan sesuatu apapun, dan Allah mendengar dari yang ia katakana dan Allah juga melihat dari yang Allah lakukan. Baik dari satu sisi atau dari beberapa sisi Allah Ta-ala tidak serupa dan tidak menyerupai dari makhluknya yang ia ciptakan, seperti Manusia dan lain sebagainya.

Ayat ini adalah ayat yang paling tegas dalam menjelaskan kesucian Allah secara mutlak dari tidak menyerupai apapun. Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dari aspek apapun, sehingga Allah *subhanahu wata'ala* itu tidak butuh pada tempat sebab yang menjadikan tempat adalah Allah, dan Allah tidak butuh pada arah yang menentukan-nya. Keberadaan Allah *subhanahu wata'ala* ada tanpa tempat dan tanpa arah tidak boleh dikatakan bahwa Allah di suatu tempat. Kerna Allah suci dari enam arah, arah atas bawah kanan kiri depan belakang, dan Orang yang mengatakan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* bertempat maka ia bisa menyebabkan keluar dari Agama Islam sebab seolah-olah dia mengatakan Allah *subhanahu wata'ala* bertempat.

Maka perkataan seorang shabat yang bernama Sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu waj'hah yang di nukil oleh imam Abu Mansur al Bagdadi yang berbunyi:

كَانَ اللَّهُ وَلَا مَكَانَ وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ

Artinya: "Allah *subhanahu wata'ala* itu ada sebelum adanya tempat. Dan keberadaan Allah sekarang seperti keberadaan-Nya sebelum adanya tempat".

Ayat diatas Laisa kamislihi Syai'I dan perkataan Imam Ali Karomallahu Wajhah juga menjadi dalil bagi *ahlusunnah wal Jama'aah* adalah Allah memiliki sifat *Muhhalafatuhu lil-hawadist*, yaitu Allah *subhanahu wata'ala* tidak menyerupai makhluk-Nya. Sifat ini termasuk sifat *salbiyyah*, yaitu sifat yang menafikkan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah *subhanahu wata'ala*. Oleh karena itu, mustahil Allah *subhanahu wata'ala* menyerupai makhluk yang mempunyai roh seperti manusia, jin, Malaikat dan lain-lain. Allah *subhanahu wata'ala* juga mustahil menyerupai benda-benda padat (*jamad*), yaitu benda yang ada diatas, maupun yang ada di bawah.

Allah *subhanahu wata'ala* tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Hanya Allah *subhanahu wata'ala* yang tidak memiliki permulaan (*Qadim*), segala sesuatu selain-Nya memiliki permulaan (*Hadits-baharu*). Dia-lah sang Pencipta, segala sesuatu selain -Nya adalah ciptaan-Nya (makhluk). Segala yang ada (masuk ke dalam wujud), benda dan perbuatannya, mulai dari (benda yang terkecil) dzarrah hingga (benda terbesar) 'Arsy, segala gerakan manusia dan diamnya, niat dan lintasan pikirannya; semuanya itu (ada) dengan penciptaan Allah *subhanahu wata'ala*, tidak ada yang menciptakannya selain Allah *subhanahu wata'ala*, bukan thabi'ah (yang menciptakannya) dan bukan pula 'Illah. Akan tetapi segala sesuatu tersebut masuk pada keberadaan (ada) dengan kehendak Allah *subhanahu wata'ala* dan kekuasaan-Nya, dengan ketentuan dan ilmu-Nya yang *azali* (tidak bermula).

*Ma'rifatullah* adalah keyakinan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* maha ada, tidak menyerupai sesuatu apapun dari alam ini. Dia (Allah *subhanahu wata'ala*) bukan *hajm katsif*; benda yang dapat disentuh oleh tangan, juga bukan *hajm lathif*; benda yang tidak bisa disentuh oleh tangan. Allah *subhanahu wata'ala* bukan sesuatu yang berbentuk, baik bentuk dengan ukuran kecil maupun ukuran besar. Adapaun makna "*Allahu akbar*" artinya bahwa Allah maha besar dan maha agung pada derajat-Nya, bukan besar dari segi bentuk dan ukuran. Allah *subhanahu wata'ala* adalah Dzat yang tidak bisa dibayangkan dalam hati, dan tidak dapat dibayangkan oleh akal pikiran manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yaitu dengan mengamati dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan studi tokoh (life story) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran, gagasan seseorang tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya. Data merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya yang masih perlu adanya pengolahan, data dapat berupa, angka, fakta dan gambar. Adapun data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah fakta atau keadaan mengenai nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab '*Umdah al-Roghib*' karya Syaikh Abdullah Al-Hararíy. Kitab ini terdiri dari beberapa bab, kemudian diangkat dua bab sebagai sub fokus pada penulisan yaitu yang terdapat pada bab Riddah yaitu membahas tentang aqidah. Sumber penelitian termasuk kategori penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari 1) sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh atau data asli atau pokok dalam penulisan ini sumber data primer yaitu kitab '*Umdah al-Roghib*' yang merupakan karya Syaikh Abdullah Al-Hararíy. 2) Sumber data sekunder pelengkap dari penelitian ini diperoleh dari literature-literatur lainnya yang berhubungan dengan topic penelitian bertujuan untuk memperkuat pembahasan ini yaitu segala buku pendukung yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan aqidah. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini maka peneliti harus menemukan dan mengkode data-data seadanya yang mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti profil Syaikh Abdullah al-Hararíy, Kitab '*Umdah al-Raghib*', serta kitab yang berkaitan dengan bahan penelitian dan relevansi dalam pengaplikasian di objek sasaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesosok Syaikh Abdullah al-Hararíy Beliau adalah salah satu ulama *ahlussunnah* terkemuka, disegani baik oleh kawan maupun lawan. Beliau dibesarkan dalam keluarga sederhana yang cinta ilmu dan ulama. Beliau membaca

Al-Qur'an dengan tartil dan baik sejak umur 7 tahun, dan sudah dapat menghafalnya diluar kepala. Beliau belajar dari ayahnya kitab *Al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah* dan kitab *Al-Mukhtashar al-Shagir*, yang termasuk kitab fiqih yang masyhur di daerahnya. Kemudian beliau mendalami berbagai bidang keilmuan dengan menghafal berbagai matan ilmu agama.

Kemudian beliau memfokuskan diri pada bidang hadits dan menguasai (hafal) *Al-Kutub Al-Sittah* (6 kitab referensi dalam biang hadits) dan kitab-kitab hadits lainnya beserta *sanadnya* hingga beliau diperbolehkan *berfatwa* dan meriwayatkan hadits dalam usia kurang dari 18 tahun. Beliau tidak hanya belajar pada ulama negerinya dan sekitarnya, melainkan mengelilingi Habasyah dan Somalia untuk memperoleh ilmu dan mendengar langsung dari para ahlinya. Dalam perjalanan mencari ilmu, beliau banyak menghadapi rintangan, namun hal itu tidak menjadikannya patah semangat. Bahkan setiap kali beliau mendengar adanya seorang *alim*, beliau langsung pergi menemui dan menimba ilmu kepadanya, sebagaimana kebiasaan ulama *salaf*. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya yang luar biasa sangat mendukung beliau untuk mendalami dan menguasai fiqih *madzhab* Syafi'i serta *khilaf* (perbedaan pendapat) yang ada dalam *madzhab* Syafi'i.

Disamping itu, beliau juga mendalami *madzhab* Maliki, Hanafi dan Hanbali, sehingga beliau menjadi rujukan para ulama. Banyak yang datang kepadanya dari berbagai penjuru Habasyah dan Somalia hingga beliau diangkat sebagai *mufti* Harar dan sekitarnya. Beliau belajar fiqih Syafi'i dan *ushulnya* serta *nahwu* kepada seorang *alim* Al-'A'irf billah Syekh Muhammad 'Abd Al-Salam Al-Harariy, Syekh Muhammad 'Umar Jami' Al-AB, Syekh Muhammad Rasyid Al-Habasyi, Syekh Ibrahim Abi Al-Ghouts Al-Harariy, Syekh Yunus Al-Habasyi, Syekh Muhammad Siraj Al-Jabarti. Diantara kitab-kitab yang beliau pelajari dari mereka adalah *Alfiyah Al-Zubad*, *Al-Tanbih*, *Al-Minhaj*, *Alfiyah ibn Malik*, *Al-Luma'* karangan Al-Syairazi dan kitab-kitab referensi lainnya.

### **Nilai-nilai aqidah pada dua Kalimat Syahadat**

Berkata penyusun Abdullah al-Harari berkata dalam kitab *'Umdah al-Roghib* semoga Allah ta'ala merahmatinya mengenai makna *syahadah* yakni aku mengetahui, dan menyakini dengan hatiku dan mengucapkan dengan lisan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta'ala.

Makna perkataan *fuqaha* tidak ada yang berhak disembah sebenar-benarnya kecuali Allah ta'ala, tidak ada yang benar-benar disembah satupun, tidak ada sebenar benarnya untuk disembah artinya bahwa menundukkan diri dengan setunduk tunduknya kecuali kepada Allah ta'ala sebagaimana dikatakan al-Imam

al-Hafidz seorang ahli fiqh dan ahli bahasa yaitu Taqiyuddin Assubki dan selainnya dan lafaz ibadah ialah puncak tertinggi dalam kerendahan dan ketundukkan. Jikalau ada makna ibadah secara mutlak ta'at kepada makhluk artinya sesuatu yang taat atau yang bermaksiat akan tetapi dia yang membuat peraturan negara menjadi kafir maka apakah mereka mengatakan yang mereka katakana jika semata-mata taat atau *tawassul* (beribadah) dan mereka mengkafirkan orang yang bertawassul kepada Nabi dan aulia dan kepada diri mereka sesungguhnya mereka musyrik. Apakah mereka tidak mengikuti hukum-hukum pada sebahagian maksiat maka mereka berada dalam kekafiran.

Makna ibadah yang dimaksud perkataan Allah ta'ala "*lailaha illallah*" berarti tiada tuhan yang berhak disembah. Dan ini ibadah yang khusus bagi Allah ta'ala yang orang menjadikan tuhan untuk selainya jadilah ia musyrik dan tidak maknanya semata-mata memanggil atau minta tolong atau takut atau berharap

Makna *أشهد أن لا إله إلا الله* adalah aku menyakini dalam hatiku dan aku mengakui dengan lidahku bahwa tidak ada yang disembah dengan benar kecuali Allah ta'ala, artinya: tidak ada yang berhak menerima puncak perendahan diriku kecuali Allah ta'ala.

Makna *أشهد أن محمداً رسول الله صلى الله عليه وسلم* adalah aku meyakini dalam hatiku dan aku mengakui dengan lidahku bahwa sayyiduna Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf dari suku Quraisy adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan bahwa beliau diutus kepada semua makhluk dari kalangan manusia dan jin, bangsa Arab dan non Arab (*'ajam*).

Maka wajib bagi orang yang ingin masuk agama Islam mengucapkan dengan segera dua kalimat syahadat dengan niat masuk Islam disertai menyakini maknanya. Allah ta'ala berfirman

فاعلم أنه، لا إله إلا الله (سورة محمد: ١٩)

Maknanya: "Wahai Muhammad, tetaplh dalam keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta'ala". (QS. Muhammad: 19)

Kewajiban pertama bagi setiap manusia dalah mengenal Allah ta'ala dan mengenal Rasul-Nya *shalallahu'alaihi wasallam*. Menenal Allah ta'ala adalah dengan mengetahui apa yang wajib bagi Allah ta'ala, apa yang mustahil bagi-Nya dan apa yang *jaiz* (boleh) bagi-Nya.

Allah ta'ala wajib (pasti) bersifat dengan sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya seperti *Ilmu*, *Qudrah* dan *Iradah*. Allah ta'ala mustahil bagi-Nya sifat bodoh, lemah dan semua sifat-sifat *baharu* seperti sifat-sifat manusia dan *Jaiz* (boleh) bagi



Allah ta'ala menciptakan makhluk dan meniadakannya. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* bersabda:

أفضل الأعمال إيمان بالله ورسوله (رواه البخاري)

Makannya: "Amal yang paling utama adalah beriman kepada Allah ta'ala dan Rasulnya". (HR. al-Bukhari)

Imam al-Ghazali mengatakan

لا تصحَّ العبادة الا بعد معرفة المعبود

"Tidak sah amal ibadah seseorang kecuali setelah mengenal siapa yang disembah".

### Nilai-nilai aqidah pada sifat wajib bagi Allah ta'ala

Allah ta'ala berfirman

فاعلم أنه، لا إلا الله (سورة محمد: ١٩)

Maknanya: "Wahai Muhammad, tetaplah dalam keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ta'ala". (QS. Muhammad: 19)

Kewajiban pertama bagi setiap manusia adalah mengenal Allah ta'ala dan mengenal Rasul-Nya *shalallahu'alaihi wasallam*. Mengetahui Allah ta'ala adalah dengan mengetahui apa yang wajib bagi Allah, apa yang mustahil bagi-Nya dan apa yang *jaiz* (boleh) bagi-Nya.

Allah ta'ala *wajib* (pasti) bersifat dengan sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya seperti *Ilmu*, *Qudrah* dan *Iradah*. Allah ta'ala mustahil bagi-Nya sifat bodoh, lemah dan semua sifat-sifat baharu seperti sifat-sifat manusia dan *Jaiz* (boleh) bagi Allah ta'ala menciptakan makhluk dan meniadakannya. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* bersabda:

أفضل الأعمال إيمان بالله ورسوله (رواه البخاري)

Makannya: "Amal yang paling utama adalah beriman kepada Allah ta'ala dan Rasulnya". (HR. al-Bukhari)

Imam al-Ghazali mengatakan

لا تصحَّ العبادة الا بعد معرفة المعبود

"Tidak sah amal ibadah seseorang kecuali setelah mengenal siapa yang disembah".

Telah menjadi kebiasaan para ulama *muta'akhirin* yang menulis buku tentang 'aqidah bahwa mereka mengatakan adalah kewajib bagi para *mukallaf* (*wajib 'ayniyyah*) yakni setiap orang yang baligh dan berakal, mengetahui sebagian diantara sifat-sifat Allah ta'ala, yaitu tiga belas sifat Allah ta'ala: *al wujud, al Qidam, al Mukhalafah lil al Hawadi, al Wahdaniyyah, al Qiyam bi NAFsih, al Bawa, al Qudrah, Al Iradah, al Hayah, al Ilmu, al Kalam, as-Sam'u, al Basr*, dan bahwasanya mustahil bagi Allah ta'ala hal-hal yang bertentangan dengan sifat ini

Karena sifat-sifat ini seringkali disebutkan dalam *nash-nash syara'*, maka para ulama mengatakan sifat-sifat tersebut wajib diketahui oleh setiap pribadi *mukallaf* (*fardu 'ayniyy*). Sebagaimana ulama mewajibkan mengetahui dua puluh sifat. Mereka menambahkan tujuh sifat *ma'nawiyiyah, kawnuhu ta'alaqadiran, kawnuhu ta'ala muridan, kawnuhu ta'ala hayyan, kawnuhu ta'ala 'aliman, kawnuhu ta'aa mutakalliman, kawnuhu ta'ala sami'an, kawnuhu ta'ala bashiran*. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih kuat.

1. Sifat wujud bagi Allah ta'ala yaitu dzat Allah ta'ala yang tidak menerima ketidakberadaan-Nya. Artinya, harus ada sifat tersebut bagi Allah ta'ala, baik itu dahulu, sekarang maupun yang akan datang (Selamanya). Wujud adalah sifat menurut dzat-Nya. Maksudnya, sifat mengenai ketetapan yang mensifati (dengan wujud itu) untuk menunjukkan hakikat dzat itu. Oleh karena itu, seorang mukallah cukup untuk mengetahui bahwa Allah ta'aa itu dzat yang wujud dengan sifat yang tetap. Dan tidak diwajibkan baginya mengetahui bahwa wujud Allah itu merupakan hakikat dzat-Nya atau selain dzat Allah ta'ala. Karena, untuk tahu yang demikian itu terlebih dahulu harus mendalami ilmu kalam.

Ketahuiilah semoga Allah ta'ala merahmatimu bahwa Allah ta'ala ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) dan selamanya. Jadi adanya Allah ta'ala bukan dengan

diadakan oleh sesuatu yang mengadakan

Sebagaimana orang mengingkari perkataan "الله موجد" dikarenakan kata tersebut mengikuti pola (wazn) مفعول. Jawabannya adalah bahwa pola مفعول ini kadang digunakan untuk yang tidak dikenai perbuatan orang lain, seperti ketika mengatakan الله معبود. Mereka mengatakan ini mengira diri mereka memiliki keahlian dalam ilmu bahasa Arab, padahal mereka tidaklah seperti yang mereka kira.

Seorang pakar bahasa Arab terkemuka, penulis *syarah al Qamus*, yaitu as Zabidiyy dalam *Syarah al Ihya* mengatakan

"والبارئ تعلم وجود فصَح أن يرى"

"Karena Allah ta'ala yang maha suci itu ada (موجود), maka sah untuk dilihat"

Al Fayyumiyy seorang pakar bahasa, pengarang kitab "*al Misbah*" berkata

"الموجود خلاف المعدوم"

"Kata *al Mawjud* (ada) adalah lawan kata *al Ma'dum* (tiada)"

2. Wajib bagi Allah ta'ala mempunyai sifat "*Wahdaniah*" di dalam sifat, dzat dan perbuatan (af'al)-Nya. Adapun makna *wahdaniah* dalam dzat adalah bahwa dzat Allah ta'ala tidak tersusun dari bagian yang banyak, karena hal itu dapat dikatakan "*Kam muttashil*" (susunan dari bilangan yang bersambung) di dalam Dzat-Nya.

Tidak akan ada dzat yang serupa dengan dzat Allah ta'ala atau "*Kam munfashil*" (susunan dari bilangan yang terpisah) di dalam dzat. Akan tetapi, esa di dalam dzat memiliki arti: tidak adanya susunan dari beberapa bagian itu bukti (dalil) dari sifat mukhalafatulil hawaditsi.

Makna *al Wahdaniyya* adalah bahwa Allah ta'ala bukan dzat yang tersusun dari bagian-bagian, jadi jika tidak ada dzat yang menyerupai Dzat-Nya, tidak ada selain Allah ta'ala yang mempunyai sifat seperti sifat-Nya dan tidak ada yang mempunyai perbuatan seperti perbuatan-Nya. Maksud *wahdaniyyah* Allah ta'ala bukanlah satu dalam pengertian bilangan, karena satu dengan pengertian bilangan bisa dipecah menjadi setengah dan bagian-bagian, melainkan yang dimaksud adalah Allah ta'ala tidak serupa bagi-Nya

Dalil sifat *al Wahdaniyyah* adalah bahwa pencipta itu mesti hidup, kuasa, mengetahui (segala sesuatu), berkehendak dan kuasa untuk memilih. Apabila telah terbukti bahwa pencipta itu bersifat dengan sifat-sifat yang telah kita sebutkan, maka kita katakan seandainya alam memiliki dua pencipta, maka pastin masing-masing dari keduanya hidup, kuasa, mengetahui, berkehendak dan kuasa untuk memilih. Dua pencipta yang diandaikan, yang keduanya kuasa untuk memilih itu boleh saja berbeda dalam pilihannya, Karena masing-masing dari keduanya tidak dipaksakan (*mujbar*) untuk menyetujui (menyamai) yang lain dalam pilihannya. Jika demikian, berarti keduanya *majbur* (terpaksa) padahal sesuatu yang *majbur* bukanlah tuhan.

Seandainya hal ini benar, maka apabila salah satu dari keduanya menghendaki yang berbeda dengan kehendak yang lain dalam suatu hal, seperti satu dari keduanya, menghendaki hidupnya seseorang dan lainnya menghendaki kematiannya, maka tidak akan keluar dari (tiga pengandaian):

- Terlaksana kehendak keduanya
- Tidak terlaksana kehendak keduanya
- Atau terlaksana kehendak salah satunya dan tidak terlaksana kehendak yang lain

Jelas mustahil terlaksana kehendak keduanya karena dua kehendak tersebut bertolak belakang, yakni salah satu diantara keduanya menghendaki hidupnya seseorang dan yang lain menghendaki kematiannya, maka mustahil orang tersebut hidup dan mati dalam satu waktu yang sama. Jika kehendak dari keduanya sama-sama tidak terlaksana, maka berarti keduanya lemah dan sesuatu yang lemah bukanlah tuhan. Jika terlaksana kehendak salah satu dari keduanya dan tidak terlaksana kehendak yang lain, maka yang tidak terlaksana kehendaknya berarti lemah dan sesuatu yang lemah itu bukanlah tuhan dan tidak juga *qadim*. Dalil ini dikenal di

kalangan ahli *tawhid* dengan *dilalah at tamanu* (دلالة التمانع). Allah ta'ala berfirman

﴿لو كان فيهما ءالهة إلا الله لفسدتا﴾ (سورة الأنبياء: ٢٢)

Maknanya: "Seandainya langit dan bumi mempunyai tuhan-tuhan selain Allah ta'ala, tentu keduanya telah rusak binasa (tidak akan terus ada dengan teratur)". (QS. Al 'Anbiya:22).

3. *Al qidam wajib* (pasti) bagi Allah ta'ala dengan *makna al azaliyyah* (keberadaan tanpa permulaan), bukan dengan makna lama atau terdahulu dari segi masa dan waktu. Karena kata *al Qadim* dan *al azaliyy* apabila digunakan untuk Allah ta'ala maka maknanya adalah tidak ada permulaan bagi ada-Nya, sehingga dikatakan Allah *azaliyy* dan Allah *Qadim*. Sedangkan digunakan untuk makhluk, maka keduanya bermakna terdahulu dari segi masa dan waktu. Allah ta'ala berfirman tentang bulan

﴿حتى عاد كالعرجون القديم﴾ (سورة يس: ٣٩)

Maknanya "Sehingga (Setelah dia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah dia seperti bentuk tandan yang tua (yang telah dilalui oleh masa yang lama)" (QS. Yasin:3)

Pengarang kitab "*al Qamus*" al Fayruzabadi mengatakan

"الهرمان بناءان أزليان بمصر"

"Dua piramida adalah bangunan yang kuno (telah dilalui oleh masa yang lama) di Mesir"

Sedangkan dalil *Qidam*-nya Allah ta'ala adalah seandainya Allah ta'ala tidak

*qadim* maka mestilah Allah ta'ala itu *baharu* (*hadits*), sehingga membutuhkan kepada sesuatu yang mengadakannya (*muhdits*) dan berlakulah *ad Dawr* atau *at Tasalsu*. Dan jelas masing-masing dari keduanya adalah mustahil. Dengan demikian terbukti bahwa kebaharuan Allah ta'ala itu mustahil dan *qidam*-nya Allah ta'ala itu *tsabit* (pasti adanya).

4. *Al Baqa' wajib* (pasti) bagi Allah dengan makna bahwa Allah tidak dikenai kepunahan (*al Fana*). Karena telah terbukti bahwa *qidam* Allah ta'ala itu wajib bagi-Nya secara akal wajib bagi Allah ta'ala *Baqa* (kekal). Sebab jika mungkin bagi Allah ta'ala dikenai ketiadaan, maka sifat *qidam* Allah ta'ala akan ternafikan. Jadi Allah ta'ala adalah yang *al Baqi li Dzatihi* (kekal tanpa dikekalkan oleh sesuatu selain-Nya) dan tidak ada yang kekal tanpa dikekalkan oleh sesuatu selainnya selain Allah ta'ala. Sedangkan kekekalan surga dan neraka bukan-lah *Dzatiyy* (tanpa dikekalkan oleh selainnya), melainkan karena Allah ta'ala menghendaki keduanya kekal. Jadi surga dilihat dari dzatnya boleh berlaku baginya kepunahan, demikian pula neraka dilihat dari dzatnya boleh berlaku baginya kepunahan.
5. Ketahuilah bawa makna *qiyamuhu bi nafsih* adalah Allah ta'ala tidak membutuhkan segala sesuatu selain-Nya. Allah ta'ala tidak membutuhkan *mukhashshish*, yang menentukan-Nya dengan *wujud* (ada), karena membutuhkan kepada selainnya *manfiqan qidam*-Nya, padahal telah terbukti wajib *qidam* Allah ta'ala dan *baqa'*-Nya.
6. Wajib (pasti) bagi Allah sifat *al qudrah*, berkuasa terhadap segala sesuatu. Maksud dari "Sesuatu" disini adalah sesuatu yang *ja'iz 'aqliyy* (Sesuatu yang secara akal mungkin ada dan mungkin tiada). Dengan demikian dikecualikan *al Mustahil al 'Aqliyy* kaerna ia tidak menerima keberadaan (tidak mungkin ada), sehingga tidak layak menjadi *muta'allaq* sifat *qudrah*. Artinya sifat *qudrah* tidak layak dikaitkan dengannya.

Ibn Hazm menyelahi kebenaran dalam masalah ini, ia\ mengatakan "Sesungguhnya Allah تَزَوَّجَ maha kuasa untuk beranak (mempunyai anak), Karena jika ia tidak kuasa melakukan itu berarti ia lemah". Apa yang dikatakan oleh ibn Hazm ini bukanlah sebuah keniscayaan, karena beranak itu mustahil bagi Allah ta'ala dan sesuatu yang mustahil secara akal tidak berkaitan dengan sifat *qudrah*.

Tidak berkaitannya *qudrah* dengan suatu perkara, terkadang karena keterbatasan (lemahnya) *qudrah* tersebut dan itu terjadi pada makhluk. Terkadang juga karena perkara tersebut tidak menerima untuk masuk ke dalam wujud (keberadaan), yakni keberadaan yang *baharu* (*huduts al wujud*) karena ia *musthal 'aqliyy* atau karena perkara tersebut tidak menerima ketiadaan karena ia *wajib 'aqliyy*. Kelemahan dengan makna pertama itulah yang dinafikkan dari *qudrah*

Allah ta'ala, bukan makna yang kedua. Jadi tidak boleh dikatakan Allah ta'ala kuasa terhadap perkara yang *mustahil 'aqliyy* atau *wajib 'aqliyy* atau lemah terhadapannya. Sebagian ulama mengatakan: sebagaimana tidak dikatakan tentang batu bahwa ia berilmu, juga tidak dikatakan bahwa ia bodoh (tidak berilmu)

Dengan seperti ini dijawablah perkataan sebahagian orang atheis: "Apakah Allah ta'ala kuasa menciptakan serupa bagi-Nya?". Ini adaah *Tajwiz al Muhlalal 'Aqliyy*, menjadikan perkara yang *mustahil ja'iz*. Penjelasannya bahwa Allah ta'ala adalah *azaliyy*, seadainnya ada serupa bagi-Nya niscaya serupa tersebut juga *azaliyy*, sedangkan sesuatu yang *azaliyy* itu tidaklah diciptakan karena ia telah ada, bagaimana mungkin sesuatu yang sudah ada diciptakan?

Sedangkan tentang perkara yang *mustahil 'aqliyy* bahwa ia tidak menerima masuk ke dalam wujud maka hal ini sudah jelas. Sedangkan sesuatu yang *wajib 'aqliyy*, maka ia tidak menerima keberadaan yang *baharu (uduts al wujud)*, karena keberadaannya adalah *azaliyy*. Terdapat perbedaan besar antara ada (*wujud*) dan masuk dalam keberadaan (*ad-dukhil fi al wujud*). Keberadaan (*al wujud*) itu meliputi keberadaan yang *azaliyy* dan yang *baharu* (keduanya disebut keberadaan). Sedangkan masuk ke dalam keberadaan itu adalah keberadaan yang *baharu (al wujud al hadits)*. Sesuatu yang *wajib 'aqliyy* dan Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya. Allah ta'ala adalah *wajib 'aqliyy*, wujud-Nya *azaliyy* dan sifa-sifat-Nya adalah keberadaan, karena keberadaan kedua-Nya adalah *azaliyy*. Jadi perkataan kit bahwa sesuatu yang *wajib 'aqliyy* tidak menerima untuk masuk ke dalam keberadaan adalah benar. Akan tetapi para pemula dalam mempelajari 'aqidah tidak memahami hal ini dengan mudah, sedangkan bagi orang yang telah menekuni ilmu ini, maka maksudnya sudah jelas.

7. Ketauhilah bahwa la *Iradah* yakni *al Masyi'ah* (berkehendak) adalah wajib (pasti) bagi Allah ta'ala. *Al Iradah* adalah sifat yang *azzaliyy* dan abadi dengannya Allah ta'ala mengkhususkan sesuatu yang *ja'iz 'aqliyy* (makhluk) dengan wujud (keberadaan), bukan *'adam* (ketiadaan), dengan suatu sifat yang bukan dengan sifat yang lain dan pada suatu waktu bukan pada waktu yang lain.

Dalil wajibnya sifat *al Iradah* bagi Allah ta'ala adalah bahwa seandainya Allah ta'ala tidak berkehendak, maka tidak akan ada sesuatupun dari alam ini. Karena alam ini adalah sesuatu yang *mumkin al wujud* (mungkin secara akal ada dan tiadanya). Jadi keberadaan alam bukanlah sesuatu yang akal mengharuskan keberadaannya wajib *li dzatih* secara akal). Kenyataannya alam itu ada, berarti kita tahu bahwa alam tidak akan ada kecuali karena pengkhususan (penentuan) *mukhashshish* yang menentukan keberadaannya dan mengunggulkan keberadaannya atas ketiadaannya. Dengan demikian, terbuktilah bahwa Allah ta'ala adalah dzat

yang berkehendak

Kemudian *al Iradah* dengan makna *al Masyi'ah* menurut *Ahlul Haqq (Ahlusunnah wal Jama'ah)* mencakup perbuatan-perbuatan hamba seluruhnya, yang baik dan buruk. Jadi segala sesuatu yang masuk keberadaan, perbuatan yang baik dan buruk, kekufuran dan maksiat ataupun ketaatan, itu terjadi dengan kehendak Allah ta'ala. Hal ini adalah sifat kesempurnaan bagi Allah ta'ala, karena kekuasaan dan kehendak Allah ta'ala yang mencakup segala sesuatu itu layak bagi keagungan Allah ta'ala. Sebab seandainya terjadi dalam kekuasaan Allah ta'ala perkara yang tidak ia kehendaki, maka hal itu menjadi bukti kelemahan, padahal sifat lemah adalah musthail bagi Allah ta'ala.

*Al Masyi'ah* (kehendak) itu sesuai dengan ilmu, artinya sesuatu yang Allah ta'ala ketahui pada *azal* yang akan terjadi, berarti Allah ta'ala menghendaki terjadinya dan apa yang Allah ta'ala ketahui pada *azal* tidak akan terjadi, maka berarti Allah ta'ala tidak menghendakinya yang akan terjadi.

*Al Masyi'ah* (kehendak) tidak identik dengan perintah, dengan dalil bahwa Allah ta'ala memerintahkan Ibrahim *alaihissalam* untuk menyembelih putranya Isma'il *alaihissalam*, tetapi Allah ta'ala tidak menghendaki Isma'il *alahissalam* tersembelih

Apabila dikatakan: Bagaimana Allah ta'ala memerintahkan sesuatu yang tidak ia kehendaki terjadi?, Jawabannya adalah Allah ta'ala terkadang memerintahkan sesuatu yang tidak ia kehendaki, sebagaimana Allah ta'ala mengetahui terjadinya sesuatu dari seorang hamba tetapi Allah ta'ala melarang hamba tersebut untuk melakukannya,

8. Ketahuilah, bahwa Allah ta'ala adalah *qadim* dan *azaliyy* sebagaimana dzat-Nya juga *azaliyy*. Allah ta'ala pada *azal* mengetahui dzat dan sifat-sifat-Nya serta apapun yang ia munculkan di antara makhluk-Nya. Jadilah Allah tidak bersifat dengan ilmu yang baharu, karena seandainya *ja'iz* bagi Allah ta'ala bersifat dengan sifat-sifat yang *baharu* maka sifat *qadim* akan ternafikan dari-Nya. Karena sesuatu yang meneima (berlaku baginya) sifat-sifat yang *baharu* maka ia pasti juga *baharu* (*hadits*).

Ayat-ayat al Qur'an yang member kesan keliru bahwa ilmu Allah ta'ala itu baharu maka maksudnya tidak seperti itu. Seperti firman Allah ta'ala:

﴿الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فُؤُوكُمْ ضَعْفَاءُ﴾ (سورة الأنفال:66)

Maknanya: "Sekarang Allah ta'ala meringankan kepadamu dan dia mengetahui (pada *azal*) baharu padamu ada kelemahan". (QS. Al Anfal:66)

Firman Allah ta'ala ﴿وَعَلَّمَ﴾ tidak kembali kepada firman-Nya ﴿الَّذِينَ﴾ akan tetapi maknanya bahwa Allah ta'ala meringankan dari kalian sekarang, karena ia mengetahui dengan ilmu-Nya yang ada pada azal bahwa terdapat kelemahan pada diri kalian. Demikian juga firman Allah ta'ala:

﴿وَلَنبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ﴾ (سورة محمد: ٣١)

Maknanya: “Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kalian sehingga kamu tampilkan kagi segenap makhluk orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian”. (QS. Muhammad:31)

Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu sekalian sehingga kamu bedakan, yakni kami tampilkan kepada segenap makhluk siapakah orang-orang yang berjihad dan bersabar dari yang lain, sedangkan Allah ta'ala pada *azal* sebelumnya menguji hamba telah mengetahui hal itu, sebagaimana telah diriwayatkan oleh al Bukhariyy dari Abu' Ubaydah Ma'mar bin al Mutsanna. Ini juga serupa dengan firman Allah ta'ala:

﴿لِيُمَيِّزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ الطَّيِّبَ﴾ (سورة الانفال: ٣٧)

Maknanya: “Supaya Allah ta'ala menunjukkan (membedakan) kepada para hamba-Nya yang buruk dari yang baik” (QS. Al-Anfal:37).

9. *As Sam'u* adalah sifat yang *azaliyy* (ada tanpa permulaan) yang tetap bagi dzat Allah ta'ala. Allah ta'ala mendengar suara-suara dengan pendengaran yang *azaliyy* dan abadi, tidak seperti pendengaran kita. Pendengaran Allah ta'ala bukan dengan telinga dan lubang telinga. Tidak ada sesuatupun yang terdengar (*masmu'*) yang luput (terlewatkan) dari pendengaran Allah ta'ala, meskipun liris bagi kita dan jauh dari kita (ini berlaku bagi kita), sebagaimana Allah ta'ala mengetahui tanpa hati.

Dalil wajib *as sam'u* bagi Allah ta'ala secara akal adalah seandainya Allah ta'ala tidak bersifat dengan mendengar (*as sam'u*) niscaya Allah ta'ala bersifat dengan tuli (*ash shamam*) dan hal itu adalah sifat kekurangan (*naqsh*) bagi Allah ta'ala. Sedangkan sifat kekurangan (*naqsh*) bagi Allah ta'ala adalah mustahil. Maka barang siapa yang mengatakan Allah ta'ala mendengar dengan telinga, maka dia telah menyeleweng dari kebenaran dan kafir.

*Al bashr* wajib (pasti bagi Allah ta'ala secara akal, yakni *ar ru'yah* (melihat). Allah ta'ala melihat dengan penglihatan yang *azaliyy* dan abadi terhadap semua yang terlihat. Allah ta'ala melihat dzatnya, tanpa (bagian hitam) biji mata dan anggota tubuh, karena indra adalah salah satu sifat makhluk.

Dalil tetapnya sifat *al bashr* bagi Allah ta'ala secara akal bahwa seandainya



Allah ta'ala tidak melihat berarti dia buat, padahal buta (tidak melihat) adalah sifat kekurangan (*naqsh*) bagi Allah ta'ala. Sendgakan sifat kekurangan bagi Allah ta'ala adalah musthail Dalil *sam'iyy naqliyy* untuk sifat *as sam'u dn al bashr* adalah beberapa ayat dan hadis seperti firman Allah ta'ala:

(وهو السميع البصير ١١) (سورة الشورى: ١١)

Maknanya "dan Allah ta'ala maha mendengar dengan pendengaran yang tidak menyerupai pendengaran makhluk lagi maha melihat yang tidak menyerupai penglihatan makhluk" (WS. As syuara;11)

Juga sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* ketika menutukan *Asma'ullah al husna* (nama-nama Allah ta'ala yang menunjukkan sifat kesempurnaan bagi-Nya)

"السميع البصير"

Hal itu disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidziyy dan dinilai shahih oleh ibn Hibban

10. *Al hayah* (sifat hidup) wajib (pasti) bagi Allah ta'ala. Allah ta'ala hidup tidak seperti segala yang hidup, Karena hidupnya Allah ta'ala itu *azaliyy* dan abadi, bukan dengan roh dan darah

Dalil wajibnya sifat *al hayah* (hidup) bagi Allah ta'ala adalah adanya alam semesta ini. Seandainya Allah ta'ala tidak hidup niscaya tidak akan ada sesuatupun dari alam semesta. Akan tetapi adnaya alam telah terbukti dengan indra, tanpa perlu pemikiran lagi dan tanpa dan keraguan sedikitpun.

11. *Al kalam* adalah sifat yang *azaliyy* dan abadi. Allah ta'ala dengan sifat kalam-Nya berkalam (berbicara), memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Kalam Allah ta'ala tidak seperti kalam selain-Nya *azaliyy* dengan *keazaliyyan* dzat-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Bukan suara yang muncul dari keluar (menyelinap)-nya udara atau bergeseknya benda, bukan huruf yang terputus (terhenti) dengan mengatupkan bibir atau muncul karena menggerakkan lidahKita meyakini Nabi Musa *alaihissalam* mendengar kalam Allah ta'ala yang *azaliyy*, tanpa huruf dan suara sebagaimana orang-orang mukmin akan melihat dzat Allah ta'ala di akhirat bukan merupakan jawhar, juga bukan *'aradl* (sifat benda). Karena ajak tidak menganggap mustahil mendnagar sesuatu yang bukan huruf dan suara Kalam Allah ta'ala *adz-dzatiyy* (yang merupakan sifat dzat-Nya) bukan huruf yang beriringan (susul menyusul) seperti kalam kita. Jika ada di antara kira orang yang membaca kalam Allah ta'ala, maka bacaannya itu adalah huruf dan suara yang tidak

*azaliyy* Perincian ini telah dinukil dari Imam Abu Hanifah, salah seorang ulama salaf yang mendapati sebagian dari abad pertama hijriyah kemudian meninggal pada tahun 150 H. Ia menegaskan

"والله يتكلم لا بالة وحرف ونحن نتكلم بالة وحرف"

"Allah ta'ala berkalam bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf"

Maka hendaklah hal ini dipahami dengan baik. Hal ini tidaklah seperti dikatakan oleh golongan *Musyabbihah* (golongn yang menyerupakan Allah ta'ala dengan makhluk-ya) bahwa "Para ulama salaf tidak pernah mengatakan Allah ta'ala berkalam dengan kalam yang bukan huruf, ini tidak lain adalah *bid'ah al asya'irah*". Penegasan ini *tsabit* (shahih) dari Abu Hanifah, beliau menyebutkannya dalam salah satu risalahnya yang lima (tentang aidah)

Al Qur'an memiliki dua penggunaan: digunakan untuk menyebutkan lafazh yang dituurnkan (*al Lafzh al Munazzah*) kepada Muhammad dan digunakan untuk menyebut *al Kalam adz Dzatiyy yang azliyy*, yang bukan huruf, suara, bahasa Arab dan bahasa lainnya

Jadi apabila yang dimaksud dengan al Qur'an adalah *al kalam adz dzatiyy* (kalam Allah ta'ala yang merupakan sifat Dza-Nya), maka ia adalah *azaliyy*, bukan huruf dan suara. Apabila yang dimaksud dengan al Qur'an dan seluruh kitab-kitab *samawiyy* lainnya adalah lafazh yang diturunkan, maka di antaranya ada yang berbahasa Ibrani dan ada yang berbahasa Suryani. Bahasa-bahasa tersebut dan bahasa-bahasa lainnya sebelumnya tidak ada, kemudian Allah ta'ala ciptakan sehingga bahasa-bahasa tersebut menjadi ada, padahal Allah ta'ala dan sebelum segala sesuatu ada. Dan Allah ta'ala bersifat kalam sebelum semua bahasa ada dan selamanya Allah ta'ala bersifat kalam, dan kalam Allah ta'ala yang merupakan sifatnya adalah *azaliyy* abadi. Kalam Allah ta'ala adalah satu. Sedangkan kitab-kitab yang diturunkan adalah *'ibarah* (ungkapan) dari al kala *adz-dzatiy* yang *azaliyy* dan abadi

Ketika ditegaskan bahwa *'ibarah* adalah *baharu (hadits)*, ini tidak meniscayakan bahwa *al mu'abbar 'anhu* (sesuatu yang diungkapkan) adalah *baharu (hadits)*. Tidakkah anda melihat bahawa kita kecil menulis di papan tembok "Allah", lalu dikatakan: ini adalah Allah ta'ala. Apakah makna perkataan ini bahwa bentuk-bentuk huruf yang tertulis itu adalah dzat Allah ta'ala. Makna yang keliru ini tidak akan dipahami oleh seorang pun yang berakal. Makna yang dipahami dari perkataan tersebut tidak lain bahwa huruf-huruf ini merupakan ungkapan tentang tuhan yang ada, yang berhak disembah dan merupakan pencipta segala sesuatu

Meski demikian, tidka boleh dikatakan “al Qur’an dan kitab-kitab sucinya adalah makhluk”, akna tetapi dijelaskan alam konteks pengajaran (*ta’lim*) bahwa lafazh yang diturunkan (*al lafzh al munazzah*) bukanlah sifat dzat Allah ta’ala, melainkan makhluk Allah ta’ala. Karen aia adalah huruf-hurug yang sebagiannya mendahului sebagian yang lain, dan sesuatu yang seperti itu adalah baharu dan makhluk secara pasti. Kan tetapi lafazh yang diturunkan tersebut Allah ‘*ibrah* (ungkapan) dari *kalam adz dzatiyy* yang tidak disifati bahwa ia yakni kalam yang merupakan sifat dzat Allah ta’ala disebut *kalamullah* dan lafazh yang diturunkan yang merupakan *ibarah* (ungkapan) dari *al kalamadz dzatiyy* juga disebut *kalamullah*

Dua penggunaan tersebut adalah secara *haqiqah* (penggunaan kata dalam makna aslinya), karena *haqiqah* adakalanya *haqiqah lughawiyah*, adakalanya *haqiqah syar’iyah* dan adakalanya *haqiqah ‘urufiyyah*. Penggunaan al Qur’an untuk menyebut lafazh yang diturunkan adalah *haqiqah syar’iyah*, maka hendaklah ini dipahami dengan benar.

Pendekatan untuk memahami keterangan di atas bahwa *lafaz al jalalah* (Allah) adalah *ibarah* (ungkapan) tentang dzat Allah ta’ala yang *azaliyy* dan abadi. Apabila kita katakan: kita menyembah Allah ta’ala, maka dzat itulah yang dimaksud. Apabila kata Allah ta’ala ditulis, kemudian ditanyakan: Apa ini? Dijawab Allah ta’ala dengan makna bahwa huruf-huruf ini menunjukkan dzat tersebut yang *azaliyy* dan badi, bukan dengan makna huruf-huruf ini adalah zat yang kita sembah.

12. Allah ta’ala wajib (pasti) berbeda dengan segala yang *baharu* dengan makan bahwa Allah ta’ala tidak menyerupai seutu pun diantara makhluk-Nya. Jadi Allah ta’ala bukan *jawhar* yang menempati suatu ruang, juga bukan *‘aradl* (semua sifat benda). *Jawhar* adalah sesuatu yang menempati ruang dan berdiri dengan dzatnya sendiri, melainkan berdiri pada yang lainnya, seperti bergerak, diam, berkumpul, berpisah, warna, rasa dan bau. Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah dalam risalah-nya tentang ilmu kalam berkata

"أنتى يشبه الخالق مخلوقة"

“Tidak mungkin (musthail) pencipta menyerupai ciptaan-Nya”

Maknanya tidak sah secara *‘aqliyy* dan *naqliyy* bahwa pencipta menyerupai ciptaan-Nya.

Abu sulayman al Khaththabiyy juga berkata

" إنَّ الَّذِي يَجِبُ عَلَيْنَا وَعَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَعْلَمَهُ أَنَّ رَبَّنَالَيْسَ بِذِي صُورَةٍ وَلَا هَيْئَةٍ فَإِنَّ الصُّورَةَ تَقْتَضِي الكَيْفِيَّةَ "

وهي عن صفاته منفيّة" (رواه عنه البيهقي في الأسماء والصفات)

"Sesungguhnya yang wajib bagi kita dan bagi setiap muslim untuk mengetahuinya adalah bahwa tuhan kita bukanlah sesuatu yang memiliki gambar dan bentuk, karena bentuk itu meniscayakan sifat benda, padahal sifat-sifat benda itu dinafikkan bagi Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya". Diriwayatkan dari al Khaththabiyy oleh al Bayhaqiyy dalam *al asma wa ash-Shifat*

Terkadang *al kafiyyah* digunakan dengan makna hakikat sebagaimana perkataan sebagian ulama (al basith)

كيفية المرء ليس المرء يدركه فكيف كيفية الجبار في القدم

"*Kayfiyyah* (hakikat) seseorang tidaklah seseorang itu mengetahuinya, maka bagaimana dengan *kayfiyyah* (hakikat) Allah ta'ala pada *azal*"

Maksud orang ini mengatakan ini adalah *al Haqiqqah* (hakikat). Bait ini disebutkan oleh az-Zarkasyiyy, ibn al Jawziyy dan lainnya.

Abu Ja'far at-Tahawiyy mengatakan

"ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر".

"Barangsiapa mesifati Allah ta'ala dengan salah satu diantara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir"

Abu Ja'far ath-Thahawiyy adalah salah seorang yang hidup pada masa abad ketiga hijriyyah, berarti beliau masuk dalam katagori

"خير القون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم" (رواه الترمذي)

Maknanya "Generasi terbaik adalah (generasi) abad di masa aku hidup, kemudian satu abad setelahnya, kemudian satu abad berikutnya" (HR. At Tirmidziyy)

*Al Qam* maksudnya dalah seratus tahun sebagaimana dikatkan oleh al-Hafidz Abu al-Qasim ibn 'Asakir dalam kitabnya *Tabyin Kadzib a Muftar*, yang beliau karang untuk mengapresiasi Abu al Hasan al 'Asy'ariyy.

## KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab '*Umdah al- Roghib* karya Syaikh Abdullah al- *Harariy* untuk membentuk kepribadian siswa di era globalisasi yaitu dapat melalui dalam pembelajaran yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai aqidah didalam proses pembelajaran, dan bukan hanya mengajarkan

tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik juga agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlaq yang mulia. Salah satu komponen operasional pendidikan Islam yang tertuang dalam kurikulum mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diuraikan menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam baik pendidikan formal maupun non formal.

Penerapan pendidikan aqidah dan terjadi pada siswa baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat merupakan ketercapaian dari tujuan pembelajaran aqidah. Seperti halnya merubah perilaku siswa agar dapat berperilaku yang baik dan sopan, dan juga mengikuti aturan-aturan yang ada di masyarakat dengan bersikap dan bertingkah laku berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Pembelajaran aqidah melalui kitab 'Umdah al Raghhib dapat memberikan pengetahuan yang sangat mendalam dan bimbingan kepada peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran syariat Agama Islam yaitu dengan mengajarkan beriman kepada Allah dan rasulnya dengan secara benar, serta mengimani semua yang telah dikabarkan oleh Rasulallah, baik berita gembira maupun sebuah peringatan, dan begitu juga dapat meningkatkan rasa takut dan berharap kepada Allah ta'ala, serta dapat menjadikan pribadi yang dapat berakhlaq mulia, menghormati kepada sesama manusia seperti menghormati yang tua dan menghargai yang muda, dan dapat meninggalkan perbuatan yangs buruk yaitu Akhlaq tercela seeperti meninggalkan berohong, dengki, iri hati, takabbur dan ria, dan juga bisa menjaga serta bersosial di lingkungannya.

Dalam kaitanya dengan penerapan pendidikan akidah menjadikan peserta didik berjalan dengan baik dengan dilihat peserta didik mengamalkan ajaran aqidah yaitu semakin meningkat rasa ketaqwa'annya kepada Allah sehingga semakin cinta belajar Ilmu Agama serta selalu mengerjakan semua yang Allah perintahkan dan meninggalkan semua yang di larang oleh Allah ta'ala.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Reski; Nasution, Lukman. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS), 2021, 1.4: 170-183.
- Baiquni, Ahmad. 1995. Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknolog. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. Pendidikan Islam di Indonesia. Medan : Perdana Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2002. Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, (Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo. 2006. Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lubis, Fitri Romaito; Siregar, Martua. Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 2021, 1.4: 299-301.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.